

REVITALISASI KEBUDAYAAN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR: NASIONALISME [AJEG BALI] DALAM BINGKAI NKRI

by Dewa Putu Oka Prasiasa

Submission date: 17-Mar-2020 05:56PM (UTC+0700)

Submission ID: 1276976434

File name: 5-ProsidingSeminarNasional2018_IHDN.docx (27.19K)

Word count: 2327

Character count: 15408

REVITALISASI KEBUDAYAAN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR: NASIONALISME [AJEG BALI] DALAM BINGKAI NKRI

Oleh:

Dewa Putu Oka Prasiasa
STIMI Handayani Denpasar

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui revitalisasi kebudayaan melalui *ajeg* Bali dalam masyarakat multikultur di Indonesia. Wacana *ajeg* Bali muncul dan bergerak dinamis ketika Bali terpengaruh globalisasi. *Ajeg* Bali awalnya ditangkap sebagai gerakan eksklusif, membangun kebanggaan lokal, serta primordial. Melalui sosialisasi yang dilakukan secara berkesinambungan, wacana *ajeg* Bali bergerak membangun makna baru yang dinamis yaitu sebagai revitalisasi budaya Bali yang juga tidak terlepas dari budaya nasional. Oleh karena itu, wacana *ajeg* Bali dapat dilihat sebagai strategi budaya Bali yang beradaptasi dengan kemajuan zaman dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Strategi budaya Bali juga tidak dapat terlepas dari nilai-nilai kearifan yang dimiliki oleh budaya Bali yang dikomunikasikan dengan mempergunakan bahasa Bali dalam masyarakat multikultur.

Katakunci: revitalisasi, globalisasi, *ajeg*, bahasa Bali, multikultur.

1. Pendahuluan

Apabila berbicara tentang Bali, secara otomatis orang akan ingat dengan kebudayaan yang dijunjungnya. Bali dan kebudayaan telah menjadi *ikon* dan memberi semangat kepada masyarakat Bali dalam kehidupannya. Keunikan kebudayaan Bali di Indonesia telah dikenal sejak lama. Hal ini tampak paling tidak sejak masa pemerintahan raja-raja turunan Majapahit yang membawa unsur kebudayaan baru (Hindu Majapahit) sejak abad ke-14 ke Bali, sementara daerah-daerah lainnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan Islam yang semakin meluas di Indonesia. Dengan datangnya pengaruh kebudayaan Hindu Majapahit, nilai kebudayaan Bali yang dikomunikasikan dengan bahasa daerah semakin berkembang mengikuti zamannya. Sejak masa itu, Bali semakin memperlihatkan nilai-nilai yang semakin universal dan dapat dimengerti oleh kalangan yang lebih luas. Kondisi ini oleh Goris (1974) ditunjukkan dengan adanya ungkapan seperti "... *Jinatwa lawan Siwatatwa tunggal, bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*". Ungkapan tersebut menunjukkan adanya nilai toleransi yang tinggi pada perbedaan.

Pada pertengahan abad ke-19 Friederich (seorang ahli filologi Belanda) mengungkapkan hasil kajiannya mengenai kebudayaan Bali, yang disebutnya sebagai kebudayaan yang merupakan penerusan dari kebudayaan Hindu Majapahit. Sejak itu, wacana kebudayaan Bali yang tinggi, yang tersimpan dalam catatan (*lontar-lontar*) dengan huruf Bali-nya semakin dikenal dan semakin mendapat perhatian dari pihak luar (Nordholt, 1994:91). Masuknya agama Islam ke Bali tidak dapat menandingi dominasi kebudayaan Bali yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu. Agama Hindu tetap dianut oleh masyarakatnya, meski didalamnya telah pula masuk penduduk dari kalangan agama lain (Islam dan Kristen), yang memberi warna pada semangat multikultural di dalam kehidupan masyarakat Bali. Dalam kondisi seperti ini, wacana "*ajeg* Bali" yang menonjolkan Hindu dengan tradisi Bali dipertahankan hingga sekarang. Menurut Kersten (1984:482) istilah *ajeg* atau *hajeg* sesungguhnya berasal dari kata bahasa Bali, *rajeg* yang berarti teguh, tegak. *Ngerajegang* artinya menegakkan (hukum dan/atau adat).

Dalam perkembangan zaman yang semakin mengglobal, wacana *ajeg* Bali muncul dengan frekuensi yang sangat tinggi, seperti ini mengoreksi kondisi Bali yang semakin

goyah dengan masuknya nilai-nilai budaya global ke masyarakat. Pergeseran nilai akibat pembangunan pariwisata yang pesat di Bali, selain membawa keuntungan ekonomi dan kehidupan yang semakin mewah, juga menampilkan kondisi yang semakin menurun dari sisi kualitas. Kalau dulu masyarakat hidup lebih tenang, lebih sederhana, guyub, setia pada aturan adat, kini hidup ada dalam kondisi yang semakin tertekan untuk memenuhi kebutuhan, lalu lintas sering macet, hidup yang semakin kompetitif, serta munculnya sifat-sifat individual. Dengan fenomena tersebut, *ajeg* Bali semakin diganggu. Sasarannya adalah agar tumbuh kesadaran di kalangan masyarakat Bali agar senantiasa menjaga dan membangun dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Bali merevitalisasi kebudayaannya sehingga dapat hidup berkelanjutan.

2. Dasar Pemikiran Praktek Multikultural

Mengacu pada konsep kebudayaan dalam arti luas, kebudayaan memiliki tiga wujud, yakni (1) wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1974:15). Masyarakat Bali Hindu seperti juga kelompok masyarakat lainnya memiliki pandangan yang sejalan dengan konsep di atas, dengan suatu penciri yaitu berusaha tetap mempertahankan akar-akar budayanya.

Secara filosofis orang Bali memiliki konsep antara lain: *tri hita karana*, artinya keadaan, atau hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Selanjutnya ada konsep *tat twam asi*, yang artinya “aku adalah kamu, kamu adalah aku”, suatu pandangan kesederajatan dalam kehidupan bermasyarakat, dan konsep *menyama braya*, hidup dalam persaudaraan, saling tolong menolong antar sesama, dan konsep *desa kala patra*, yang dapat diartikan sebagai memberi pemahaman pada adanya faktor lingkungan/tempat, waktu/sejarah, dan situasi yang mempengaruhi kehidupan.

Dalam prakteknya, konsep *tri hita karana* dapat dilihat dari pelaksanaan dalam kehidupan sistem desa, dengan adanya perwujudan tempat suci (*pelelingih*) “Kahyangan Tiga”. Keberadaan *pelelingih* tersebut menunjukkan bagaimana manusia Bali menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Selanjutnya dimilikinya *awig-awig* menunjukkan bagaimana hubungan antar manusia diatur agar terjadi kehidupan yang harmonis. Sedangkan adanya wilayah desa (*payar*) jelas menunjukkan bahwa warga desa mempunyai perhatian terhadap lingkungan alamnya. Konsep ini juga berlaku pada sistem subak di Bali, yang berimplikasi pada perilaku masyarakat yang memperhatikan hubungan manusia dengan alam (*cultural landscape*).

Dari segi historis, paling tidak sejak masa pemerintahan raja-raja turunan Majapahit di Gelgel (abad ke-14) penduduk Bali telah bercampur dengan orang-orang dari berbagai etnik. Pada awalnya, tidak dipungkiri telah terjadi gesekan pada awal kedatangan orang-orang Jawa Majapahit ke Bali. Akan tetapi dengan suatu pertemuan yang semakin mendekat diantara kedua kelompok, Jawa Majapahit dan Bali Aga, mereka menjadi luluh atas dasar landasan filosofi yang semakin mendekat satu sama lain. Berbagai konsep hidup dan keyakinan banyak berkembang saat itu, membuat batas-batas suku semakin kabur, dan muncul orang Bali dengan kebudayaan yang merupakan campuran dari kedua kelompok suku. Semua itu menjadi orang Bali. Hal ini sebagai pertanda pada saat itu di Bali sudah mulai tumbuh paham multikultural.

Pengertian *menyama braya* tidak hanya terbatas pada masyarakat etnik Bali semata, tetapi mencakup lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan non Bali. Dalam kehidupan masyarakat agraris misalnya, dengan sistem subak orang-orang dari penduduk beragama

Hindu dapat bergabung dengan penduduk non Hindu. Daerah Karangasem, Jembrana, dan Buleleng (di daerah Pegayaman dan di Desa Penarukan) petani subak dapat terdiri atas warga Hindu dan Islam. Mereka dapat hidup bergabung dalam organisasi subak dengan mempergunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi. Topik yang dibicarakan dalam pertemuan subak seperti upaya untuk meningkatkan produksi pertanian dan perladangan. Fenomena ini menunjukkan telah adanya pemahaman tentang hidup dalam kondisi multikultur, dengan bahasa Bali sebagai bahasa pemersatu diantara etnik dalam organisasi pertanian tersebut.

3. Revitalisasi Kebudayaan: “Ajeg Bali” Sebuah Strategi Budaya di NKRI

Dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sebuah bangsa, sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, rasa saling menghargai antar manusia tetap hidup di Bali hingga kini. Berbagai nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya diteruskan, yaitu membangun kebudayaan Bali yang secara dominan dijiwai oleh agama Hindu. Semangat dan jiwa agama Hindu dipertahankan oleh masyarakat Bali, yang selanjutnya dipakai landasan dalam membangun Bali secara keseluruhan. Dalam kaitan itu, pada bagian ini akan diuraikan semangat revitalisasi budaya Bali melalui “Ajeg Bali” dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sebagai sebuah strategi kebudayaan, Poespowardojo (1989:5-7) menyatakan perlunya memahami tiga komponen pokok yang berperan sinergis dalam kebudayaan, yakni data (fakta), teori dan nilai. Suatu pendekatan budaya penting dilakukan dengan melibatkan ketiga unsur tersebut. Karena data objektif semata tanpa teori dan nilai adalah buta, data dan teori semata-mata tanpa nilai akan menimbulkan empirisme yang terpaku pada faktualitas belaka tanpa idealisme yang memberikan gairah, arah perspektif ke depan. Sebaliknya teori dan nilai semata tanpa data objektif akan menimbulkan konstruktivisme yang kehilangan realitas. Dalam kondisi seperti inilah diperlukan revitalisasi kebudayaan.

Mengacu pada data, realitas, serta proses yang berlangsung, migrasi penduduk luar ke Bali berlangsung terus menerus, membawa penduduk Bali semakin bercampur. Akibatnya etnik Bali tidak hanya terdiri atas etnik Bali dan Jawa (Majapahit), juga terdiri atas etnik Bugis, Sumatera, Madura, Sasak, Eropa, dan lainnya. Sebagai simbol-simbol budaya dari berbagai etnik, maka di Bali berkembang beragam bahasa daerah yang dibawa oleh para imigran tersebut seperti bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Batak, bahasa Sasak, bahasa asing serta bahasa dari etnik lainnya. Selain itu berbagai tempat ibadah juga berdiri. Ini menunjukkan bahwa di Bali telah terjadi kehidupan multikultur.

Dalam kehidupan bermasyarakat sesama warga bangsa, berbagai kelompok etnik di Bali dapat hidup berdampingan satu sama lainnya. Sebagai contoh, di Badung misalnya, sampai kini warga kampung Muslim Kepaon dapat bergabung menjadi mitra dalam suatu koperasi desa (Lembaga Perkreditan Desa / LPD) milik Desa Adat Kepaon. Berdasarkan *awig-awig* Desa Adat Kepaon, sebagai anggota LPD warga Muslim disana diperlakukan seperti warga Hindu Bali. Selain itu tradisi berkesenian juga memperlihatkan semangat multikultural, yaitu kesenian warga Muslim seperti *rudat* dan *hadrah* sering dipentaskan dalam acara-acara agama dan adat di Puri Pemecutan.

Pembangunan kepariwisataan yang sangat pesat di Bali, membuat pembangunan fasilitas pariwisata juga bertambah. Pada tahun 1963 dibangun Hotel Bali Beach (sekarang bernama Inna Grand Bali Beach) di Sanur. Pembangunan hotel tersebut sebagai tonggak awal pengembangan pariwisata di Bali. Dalam perkembangannya, pariwisata diyakini dapat meningkatkan ekonomi, fasilitas pariwisata semakin berkembang, serta penyerapan tenaga kerja. Pada sisi yang lain pariwisata juga diyakini dapat menimbulkan kekhawatiran terutama terjadinya degradasi pada budaya masyarakat Bali.

Untuk mengatasi serta menanggulangi kekhawatiran akan degradasi pada budaya masyarakat Bali akibat pariwisata, Pemerintah Daerah Bali mengeluarkan konsep pembangunan daerah Bali berwawasan budaya yang tercermin pada Perda No. 3 Tahun 1974. Selanjutnya Perda No. 3 Tahun 1974 disempurnakan lagi dalam Perda No. 3 Tahun 1991. Dengan penyempurnaan Perda tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah Bali berusaha menempatkan landasan pembangunan pada budaya. Budaya disini dimengerti sebagai kebudayaan Bali yang secara dominan dijiwai oleh Agama Hindu, namun tidak terlepas dari kerangka kesatuan bangsa yang *bhineka tunggal ika*. Kebudayaan Bali dimengerti sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Dengan demikian, pembangunan daerah menuju masyarakat maju dan sejahtera dilaksanakan dengan memperhatikan agama, kearifan budaya lokal dan nasional. Dengan Perda tersebut diharapkan pembangunan pariwisata di Bali mampu mengurangi berbagai kekurangan yang melekat pada pariwisata. Dalam prakteknya, untuk mengakomodasi berbagai kepentingan etnik, simbol jatidiri, agama dan budaya, maka suatu bentuk pemujaan bernuansa multikultur dibangun di Desa Adat Kampial Desa Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung yang bernama Puja Mandala. Pembangunan pemujaan bernuansa multikultur ini adalah suatu bentuk penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat di Bali.

Secara teoretis, pembangunan pariwisata di Bali diharapkan dapat mendatangkan keuntungan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Keseimbangan hidup dalam kerangka *tri hita karana* diharapkan terjadi dalam masyarakat Bali. Dalam keadaan seperti itu, dapat dikatakan bahwa kehidupan harmoni, suatu tingkatan nilai yang *ajeg*, kokoh, seimbang (*ajeg* Bali) akan dapat dicapai. *Ajeg* Bali merupakan obsesi besar di tengah era kesejagatan, dan Bali tidak mungkin melepaskan diri dari globalisasi, dan Bali tidak dapat menutup diri dari dunia luar. Oleh karena itu budaya Bali harus terus dijunjung tinggi, serta tetap menjaga lingkungan dan taat ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena *ajeg* Bali sudah menjadi cita-cita masyarakat, maka menurut Bali Post (55 Tahun Bali Post, 2004:17) harus didukung oleh setiap orang Bali dan warga yang tinggal di Bali.

Ajeg Bali merupakan langkah, wacana strategis untuk melakukan koreksi, memahami diri dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia. Mengutip Rangkuti (1997:3-7) strategi adalah tujuan jangka panjang serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan. Sedangkan Argyris dkk. (1985) menyatakan bahwa strategi adalah respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi. Berdasarkan rumusan strategi tersebut, *ajeg* Bali adalah suatu bentuk revitalisasi, wacana dinamis dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya sebagai bangsa yang beradab. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari wacana global yang mengedepankan paradigma postmodern, yang memberi arti serta tekanan pada perlunya memberi penghargaan, serta melakukan langkah nyata dalam memaknai keberagaman etnik, kesetaraan budaya, atau multikultur di masyarakat.

Konsep multikulturalisme adalah suatu paham yang menghargai keberagaman budaya (Suparlan, 2005:25). Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, melainkan multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Apabila dipahami, paham multikulturalisme tidaklah jauh berbeda dengan apa yang tersirat dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata di masyarakat Bali. Hanya dalam kehidupan praktis sering terjadi distorsi, baik karena sifat kekuasaan yang sentralistik maupun karena sikap eksklusifisme kelompok yang mengganggu hubungan baik antar sesama. Oleh karena itu *ajeg* Bali dapat dipahami

sebagai upaya masyarakat Bali beradaptasi dengan perkembangan global tanpa mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki.

4. Simpulan

Masyarakat Bali telah memiliki konsep *tri hita karana, desa kala patra, rwa bhineda, dan bhineka tunggal ika*, yang dalam implementasi kehidupan tercermin dalam ber-desa adat, sistem subak, sikap *menyama braya* antar kelompok baik sesama warga Bali, maupun antar kelompok etnik yang berbeda.

Wacana *ajeg* Bali muncul kembali dalam kaitan mengantisipasi keadaan yang bergerak dinamis karena perkembangan zaman, serta ketika keadaan Bali dirasa terpuruk akibat pengaruh globalisasi. Munculnya istilah *ajeg* Bali pada awalnya ditangkap sebagai suatu gerakan eksklusif, membangun kebanggaan lokal, serta primordial. Akan tetapi dengan adanya sosialisasi yang dilakukan secara berkesinambungan, maka wacana *ajeg* Bali bergerak membangun makna baru yang dinamis yaitu sebagai sebuah revitalisasi budaya Bali, yang juga tidak terlepas dari budaya nasional.

Oleh karena itu, wacana *ajeg* Bali dapat dilihat sebagai bentuk revitalisasi budaya Bali, atau dengan kata lain, sebagai strategi budaya Bali beradaptasi dengan kemajuan zaman dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini juga tidak dapat terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali yang secara terus menerus dikomunikasikan dengan bahasa pengantar yaitu bahasa Bali, sekaligus sebagai perekat dan pemersatu antar etnik.

Daftar Pustaka

- Argyris. 1985. *Strategy Change and Defense Routines*. Marshfield. MA: Ptman Pub.
- Goris, R. 1974. *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta: Bharata.
- 55 Tahun Bali Post. 2004. *Ajeg Bali Sebuah Cita-cita*. Denpasar: Bali Post.
- Kersten, J. 1984. *Bahasa Bali*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nordholt, H.S. 1994. "The Making of Traditional Bali: Colonial Ethnography and Bureaucratic Reproduction", dalam *History and Anthropology*, Vol. 8, No.1-4, pp.89-127.
- Poespowardojo, S. 1989. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rangkuti, F. 1997. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suparlan, P. 2005. "Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural", dalam *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Tentang Penulis

Penulis adalah Dosen PNS Kopertis Wilayah 8 Bali Nusra dpk pada STIMI Handayani Denpasar. Bidang keahlian penulis adalah Kajian Budaya Pariwisata, dengan email korespondensi yaitu: dewaputuoka18@gmail.com dan oka.dewaputu@yahoo.com



REVITALISASI KEBUDAYAAN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR: NASIONALISME [AJEG BALI] DALAM BINGKAI NKRI

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
2	repository.ipb.ac.id Internet Source	1%
3	text-id.123dok.com Internet Source	1%
4	vdocuments.site Internet Source	1%
5	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
6	pt.scribd.com Internet Source	1%
7	issuu.com Internet Source	1%
8	fr.scribd.com Internet Source	1%

9	thescipub.com Internet Source	1%
10	www.scribd.com Internet Source	1%
11	www.gsj.org Internet Source	1%
12	icmijabar.or.id Internet Source	1%
13	ejournal.unisba.ac.id Internet Source	<1%
14	mafiadoc.com Internet Source	<1%
15	www.hetanews.com Internet Source	<1%
16	docplayer.info Internet Source	<1%
17	digilib.upi.edu Internet Source	<1%
18	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
19	Submitted to Universitas Mercu Buana Student Paper	<1%
20	jendeladunia-mu.blogspot.com Internet Source	

<1%

21

repositori.unud.ac.id

Internet Source

<1%

22

id.123dok.com

Internet Source

<1%

23

polmas.wordpress.com

Internet Source

<1%

24

dent.unhas.ac.id

Internet Source

<1%

25

Submitted to Universitas Negeri Makassar

Student Paper

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 4 words

Exclude bibliography On

REVITALISASI KEBUDAYAAN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR: NASIONALISME [AJEG BALI] DALAM BINGKAI NKRI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6
